

Borobudur yang Profan dan yang Mistis

PAMERAN seni rupa di tengah persawahan? Itulah kegiatan yang mewarnai Borobudur International Festival di seputar Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, 11-17 Juni 2003. Mulai dari pak tani, mbok tani, simbok bakul, guru dengan murid-muridnya, anak-anak, remaja, atau anak muda, berbondong menyaksikan pameran seni rupa yang lazimnya berlangsung di gedung-gedung lembaga seni ini.

TIDAK berlebihan jika pameran seni lukis ini masuk dalam Museum Rekor Indonesia. Peristiwa ini tidak pernah terjadi di Indonesia, kata Oei Hong Djien, seorang kolektor seni rupa yang berpengaruh, ketika memberi sambutan dalam pembukaan pameran itu, Selasa (10/6).

Pameran berlangsung di dua petak sawah yang baru saja dipanen, di Dusun Tingal, Borobudur, tepatnya di depan penginapan Pondok Tingal yang dipajang paling banyak

adalah karya lukis, selebihnya berupa seni rupa instalasi dan seni patung. Pameran ini diikuti oleh sekitar 120 seniman muda, yang kebanyakan berasal dari Yogyakarta dan Magelang, dan selebihnya dari Surabaya, Aceh, Semarang, Malang, serta beberapa kota lain.

Seorang petani yang menonton pameran sambil masih membawa cangkul terheran-heran ketika mendengar harga lukisan yang dipamerkan. Komentarnya, "Harganya saja jutaan rupiah kok hanya dicantelkan (digantungkan) di

sawah."

"Pameran ini lebih ingin mengajak masyarakat untuk melihat karya seni rupa. Karya seni rupa bukan milik orang-orang yang di dalam gedung," kata Umar Chusaeni, ketua panitia penyelenggara pameran itu. Karya-karya lukis yang dipamerkan dilindungi dari panas terik matahari dengan payung-payung hitam.

"Entah terlindungi atau tidak, yang penting payung-payung hitam itu juga menjadi simbol kedukaan kami seniman-seniman yang terpinggirkan," katanya.

♦ ♦ ♦

ITULAH semangat Borobudur International Festival (BIF) yang diselenggarakan oleh Pemda Jawa Tengah dan Kabupaten Magelang. Banyak seniman lain yang kurang puas terhadap BIF. Mereka merespon dengan kegiatan-kegiatan seni. Aksi respons mereka berjalan secara "partikelir", artinya tidak mengandalkan dana pemerintah atau dari panitia BIF.

Muncullah Sutanto dari Studio Mendut, menggelar "Borobudur Agitatif". Kegiatan yang dibuka pada Kamis (12/6) malam itu, menurut Sutanto lebih merupakan sikap kritis terhadap kegiatan BIF yang terkesan kurang konsep. Berbagai kegiatan seni ditampilkan dalam pembukaan "Borobudur Agitatif". Ada baca puisi, cerpen, pentas teater, pidato, tari, dan sebagainya.

Budayawan Sindhunata mengawali acara pentas malam itu dengan dua buah puisi, *Dari Puncak Borobudur* yang mengingatkan daya magis Candi Borobudur di tengah budaya profan dan *Balada Sebuah Bokong*. Sajak terakhir yang panjang ini, bukan hanya berkisah tentang Inul Daratista, penyanyi kontroversial karena goyanganannya. Lebih dari itu, *Pemimpin Majalah Kebudayaan Basis* ini ingin mengungkapkan tentang kehidupan yang nyinyir dengan persoalan-persoalan sepele, tetapi lupa pada peristiwa-peristiwa kehidupan yang lebih besar. Dan karena itu, kehidup-

an manusia bisa terjebak dalam konsep pemikiran yang hanya diisi oleh otak-otak bokong.

Hariadi SN bersama para pengasong yang biasa beroperasi di pelataran Candi Borobudur, mementaskan *Tanto Mati Borobudur Mati*. Mereka memegang piring kaleng simbol nafkah, yang di atasnya berkibar bendera merah putih dan tulisan baling-baling. Lengan mereka naik turun mengikuti irama gumaman mirip mantra Buddhis serta pembacaan teks-teks berita koran (*Kompas*) tentang kontroversi pembangunan pasar "Jagad Jawa" di Borobudur. Borobudur, begitu pesannya, sesungguhnya memerlukan tangan-tangan bijak.

Dramawan Rendra masih memukau ketika membacakan sajak pendeknya berjudul *Tentang Mata*. Petikannya: *...Aku merindukan mata bayi/setelah aku dikhianati mata Durjana/.../Wahai mata pisau/mata pisau di mana-mana....* Sebuah kesan kesumpekan hidup, ketika orang tak lagi memiliki nurani. Yang ada hanya mata pisau

yang terus membunuh.

Sebelum membaca sajak Buring Merak itu berpidato menyoroti industri pariwisata yang tidak melibatkan sejarawan kebudayaan, tanpa peran seorang orang banyak. Budaya pariwisata hanya mengabdikan kepada kekuatan politik dan modal.

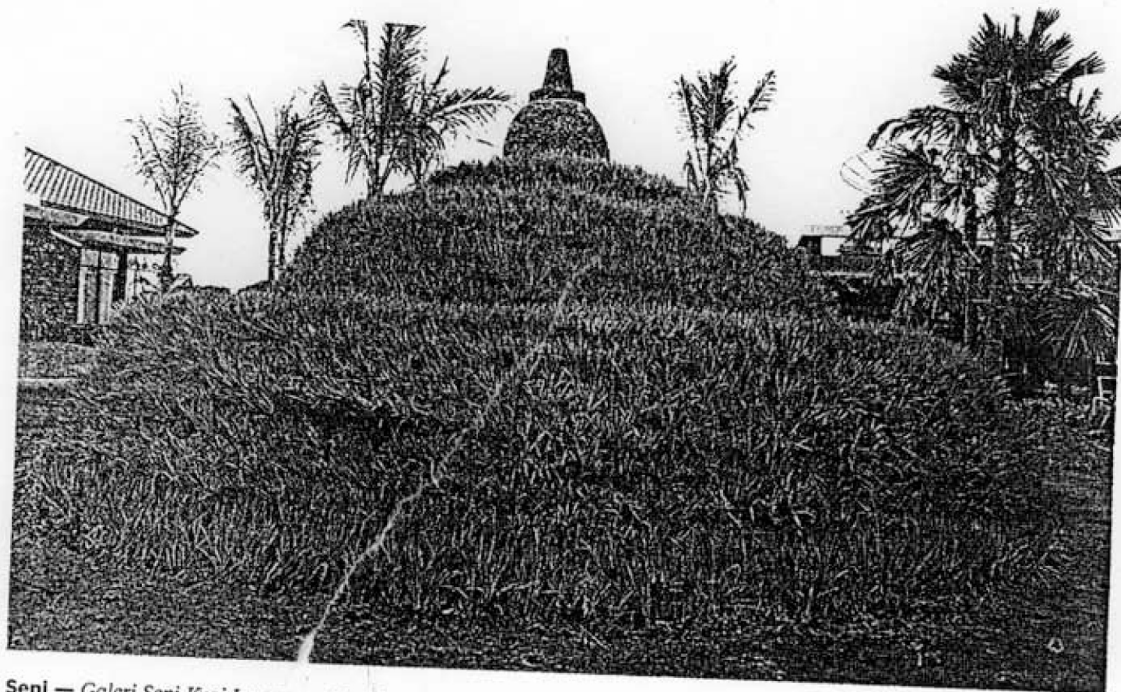
Masih banyak yang tamam malam itu di antaranya penyanyi Dorothea Rosa Herliany, pembacaan cerpen oleh Bre Reda dan Triyanto Tiwikrama, penampilan tari *Bedaya Kesriput* dari Sanggar Sahita Sol dan penampilan shalawat massal pimpinan Gus Yusuf dan Magelang. Di belakang gedung Dana Waris—tempat pameran "Borobudur Agitatif"—Gallery Langgeng ada pameran lukis dan instalasi, karya seniman ternama seperti Djol Pekik, Entang Wiharsa, Nasrun, Paul Husner, Van Derter Agus Suwage, dan Pande Ket Taman.

Di samping memamerkan lukisan, Entang Wiharsa memamerkan Borobudur lewat karya



Terbuka — Pameran lukis alam terbuka internasional di depan Pondok Tingal, Mungkid, Magelang, Jateng.

KOMPAS/EDDY HASBI



Seni — Galeri Seni Kyai Langgeng, Magelang.

KOMPAS/EDDY HASNY

stalasinya yang berjudul *Kembang Gula*. Borobudur layaknya kembang gula yang menimbulkan kenikmatan dan rebutan. Ia membuat jajaran patung-patung yang ditata melingkar oleh Entang. Semua patung itu tanpa kepala dan terbenam oleh pasir-pasir Merapi, memberi kesan Borobudur seolah-olah terbenam kembali seperti ketika pertama kali ditemukan oleh Raffles.

Pande Ketut Tamara membuat karya instalasi bentuk Candi Borobudur yang di puncaknya ada stupa batu dan di tubuhnya jajaran tanaman padi yang baru bersemi. Karya yang sangat membutuhkan ketelitian, terutama dalam menyusun tunas padi itu, seperti menggambarkan bahwa sesungguhnya Borobudur merupakan emas hijau.

♦ ♦ ♦

MALAM itu, malam Jumat Kliwon (12/6), pukul 24.00, di pelataran parkir Taman Wisata Burobodur:—sekitar satu kilometer sisi selatan Museum H

Widayat yang hari-hari ini juga menjadi ajang pameran lukis dalam rangka BIF—ada suasana magis dengan bau dupa, kemenyan, dan bunga-bunga mawar merah. Di sana Paguyuban Jasa Wisata Borobudur sedang mementaskan kesenian yang mereka sebut "seni kumpang". Isinya berupa festival jalangkung dan ritual untuk penyucian yang disebut *jamasan manungsa*. Festival ini pada hari berikutnya berisi sederet acara seperti "adu jago", "petan" atau aksi saling mencari kutu, dan sebagainya.

Dengan gayanya sendiri-sendiri satu per satu para pawang jalangkung mengundang roh agar masuk ke dalam boneka berbentuk manusia yang diberi pena untuk menjawab secara tertulis pertanyaan-pertanyaan penonton. Tanya nomor judi pun terjawab. Sementara dalam acara *jamasan manungsa*, satu per satu sekitar 30 peserta menjilat pedang yang dibakar hingga menyala merah. Suasananya mendebarakan.

Banyak orang dari berbagai kalangan mempertanyakan "keinternasionalan" BFI ini. Festival yang bermaksud untuk meramaikan dunia pariwisata itu, justru menjadi semacam ajang pergumulan tentang bagaimana harus menyikapi Borobudur. "Keberadaan Borobudur memang sebuah obsesi bagi siapa saja. Semua orang ikut nimbrung dan memanfaatkannya," kata Prof Dr Toeti Heraty ketika membuka "Borobudur Agitatif".

Ada tarik menarik antara yang profan, yang sekadar berpikir tentang komersialisasi Borobudur, dan yang mistis, yang tetap ingin menjaga kesakralan misteri Borobudur, sebagaimana dikisahkan dalam cerpen Bre Redana yang dibacakan dalam "Borobudur Agitatif" malam itu. Dengan tokohnya Mas Pudjo, Bre seperti ingin mengajak menilik moralitas manusia, ketika ada pesta seks yang menggiurkan. Borobudur memang bisa bersentuhan dengan itu.

(TH PUDJO WIDIJANTO)